

BAB II

KAJIAN

A. Tinjauan Tentang Pembinaan Moral

1. Pengertian Pembinaan Moral

Kata Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan.¹ Sedangkan secara istilah pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau mulia.² Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditunjukkan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.³ Pembinaan adalah seseorang tidak sekedar dibantu mempelajari ilmu murni tetapi dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan tetapi pengetahuan untuk dijalankan.

¹ Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 15.

² Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2012), 34.

³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja keras yang sedang dilakukan. Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun di dalam situasi hidupnya.

2. Program pembinaan

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.

1) Sasaran program

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran program harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

2) Isi program

Agar dapat sejalan dengan sasaran program, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3) Pendekatan program

Menurut Mangunhardjana, ada pendekatan utama dalam program pembinaan, antara lain.

- a) Pendekatan informatif yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini para siswa seperti diperlukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kajian kajian.
- b) Pendekatan partisipatif, pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperensial, pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan. Hal ini disebut sebagai belajar sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁴

Sedangkan moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, dalam adat istiadat, atau dalam kebiasaan keseharian. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku sosial yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah. norma pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya

⁴ Iwan Aprianto, Dkk. *Manajemen dan peserta didik*. (Klaten: Lakeisha, 2019),49-50.

dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standart baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai – nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas ialah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁵

Secara etimologi atau istilah moral berasal dari bahasa Latin mos, moris (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Banyak para ahli yang menyumbangkan pemikirannya untuk mendefinisikan kata moral secara terminology.

- 1) Dagobert Runes : Moral adalah suatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”.
- 2) Helden dan Richards : Moral ialah suatu kepekaan dalam pikiran, dalam perasaan, dan dalam suatu tindakan yang dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan.
- 3) Atkinson Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan Perilaku tak

⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 136.

bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. sementara itu perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, akan tetapi hal itu disebabkan oleh ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.⁶

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa Seseorang dikatakan bermoral apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang ditunjukkan melalui tingkah lakunya yang sesuai dengan adat dan sopan santun. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki perilaku tak bermoral apabila perilakunya tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selain itu ada perilaku amoral atau nonmoral yang merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang lebih disebabkan karena ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

3. Bentuk Pembinaan moral

Perhatian Islam dalam pembinaan moral dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Misalnya tentang

⁶ Ibid, 136.

keimanan yang berkaitan erat dengan amal salih dan perbuatan terpuji.⁷ Islam menjalankan seluruh metode dalam bentuk pembinaan moral, Islam menggunakan contoh teladan, nasehat, serta ancaman dan ganjaran. Di samping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatnya, dari ancaman sampai kepada pelaksanaan ancaman itu.⁸ Terdapat banyak metode pembinaan moral, di antaranya:

a) Metode Keteladanan

Pembinaan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁹

Islam berpendapat bahwa suri teladan adalah metode pembinaan yang paling baik dan paling mendasar dalam Pendidikan. Suri teladan untuk semua orang adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam. Rasulullah merupakan sebaik-baik manusia yang dapat dijadikan teladan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an yang Artinya berbunyi:

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kalian semua, yaitu orang yang mengharap

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),159.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),518.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak...*,165

(keridhoan) Allah dan (berjumpa denganNya) di hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21).¹⁰

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang bersifat secara sadar tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlalu begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun berkelompok.¹¹ Islam mempergunakan pembiasaan itu sebagai salah satu metode pembinaan moral. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa ada rasa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

c) Metode Nasihat

Pemberian nasehat dalam sudut pandang psikologi adalah dapat membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa anak melalui pengalaman, pembiasaan, ibadah, dan lainnya. Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat, yang dinasehati, obyek nasehat, situasi nasehat dan latar belakang nasehat. Karenanya metode nasehat dapat diakui kebenarannya.

¹⁰ Mushaf Nusantara, *Mushaf Aisyah Qur'an terjemah*, (Jakarta : Al-fatih Insan Media Pustaka, 2012)...

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),165

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata nasehat dapat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan. Ada juga nasehat yang berupa peringatan, nasehat tersebut harus disampaikan berulang kali sehingga dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian, nasehat-nasehat itu berguna memantapkan aspek pengendalian diri dari berbagai hal yang diharamkan atau perbuatan yang dilarang Allah.

Jadi pemberian nasihat tidak hanya diberikan kepada anak kecil saja atau remaja namun orang dewasa juga masih memerlukan nasihat agar tetap meningkatkan kebiasaan baik disetiap harinya agar tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam.

d) Metode Hukuman

Metode hukuman bukanlah metode pertama yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Apabila metode teladan tidak mampu, dan begitu juga metode kebiasaan, cerita, nasehat, dan lainnya tidak mampu juga, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman bagi yang tidak menaati aturan. Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra. Kecenderungan Pendidikan modern sekarang memandang tabu menerapkan hukuman itu, tetapi generasi muda yang dibina tanpa hukuman itu seperti di

Negara Amerika adalah generasi muda yang sudah tidak bisa dibina eksistensinya.¹²

Maka dari itu sebaiknya metode hukuman diberikan seperlunya saja kepada peserta didik dengan tujuan menakutkannya agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik.

4. Tujuan pembinaan moral

Moral sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan laksanakan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah mejadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan moral, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹³

Tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal: anak yang bertaqwa pada Allah SWT dan cerdas, menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),165.

¹³ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), 123.

bermasyarakat dengan baik. Dalam dunia pendidikan pembinaan moral difokuskan pada pembentukan mental anak dan remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan, ikhsan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

B. Tinjauan Tentang Organisasi

1. Pengertian Organisasi Pesantren

Organisasi berasal dari bahasa Yunani *Organon* dan Bahasa Latin *Organum* yang berarti alat, bagian, atau badan, Ada yang mengatakan berasal dari *organizare* yang berarti mengatur atau menyusun,¹⁴

Menurut Sutisno, sebagaimana yang dikutip Hermawan dan Triatna, organisasi yaitu mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.¹⁵ Ciri ciri organisasi adalah terdiri dari dua orang atau lebih ada kerja sama, ada komunikasi antar anggota dan yang lainnya, dan ada tujuan yang di capai.¹⁶

Tujuan organisasi Adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seluruh anggota organisasi. Secara formal tujuan organisasi adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui prosedur, program, pola (network), kebijakan

¹⁴ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006),178.

¹⁵ Daman Hermawan dan Cepi Triatna, "*Organisasi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan*,"Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, (Bandung: Alfabeta, 2009), 70.

¹⁶ Yulius Eka Agung Seputra,*Manajemen Dan Prilaku Organisasi*, (yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 88.

(policy), strategi, anggaran (budgeting) dan peraturan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya makna tujuan organisasi bagi anggota organisasi yang terdiri atas pimpinan dan staf merupakan sarana untuk merealisasikan keterampilan, pengetahuan dan memenuhi kebutuhan hidup anggotanya. Sementara itu tujuan organisasi bagi pemilik dan pendiri organisasi dimaknai sebagai sarana untuk mencapai tujuan mereka melalui kerja para anggotanya.

Tujuan organisasi harus merupakan tujuan bersama dari seluruh anggota organisasi, sehingga seluruh anggota organisasi harus saling bahu membahu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi, tujuan mereka semua. Agar tercapai tujuan yang sama, menjadi penting bagi pengelola organisasi untuk mengajak duduk bersama seluruh anggota untuk merumuskan dan bersepakat menentukan apa yang ingin dicapai organisasi. Membangun tujuan bersama sebagai tujuan organisasi merupakan hal mendasar dan sangat penting bagi eksistensi sebuah organisasi.¹⁷

Peneliti akan mengemukakan pengertian organisasi dari beberapa ahli. Adapun pengertian organisasi menurut para ahli di antaranya dikemukakan oleh Siagian, dalam bukunya Filsafat Administrasi, menjelaskan organisasi seperti berikut setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang atau

¹⁷ Eliana Sari, *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Jayabaya University Press, 2006). 2.

beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.¹⁸

Definisi di atas menunjukkan bahwa organisasi dapat ditinjau dari dua segi pandangan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Organisasi sebagai wadah di mana kegiatan-kegiatan administrasi dijalankan.
- 2) Organisasi sebagai rangkaian hierarki dan interaksi antara orang – orang dalam suatu ikatan formal.

Sedangkan organisasi pesantren merupakan bagian dari wadah pendidikan nasional yang telah ada sebelum kemerdekaan dan bahkan disinyalir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam di Nusantara pada abad ke 13. Selain itu pesantren juga dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang tidak diragukan lagi peranannya bagi perkembangan islam di Nusantara. Perjalanan panjang lembaga ini diakui telah banyak memberikan kontribusi positif, selain sosial keagamaan juga bagi pencerdasan kehidupan bangsa. Namun, pesantren dalam sejarahnya pernah mengalami kemandegan. Watak emansipatorik hanya sebatas keberdayaan internal dan pendidikan. Baru kemudian setelah tahun 1970-an tampak adanya perubahan-perubahan dilingkungan pesantren.

¹⁸ P. Siagian, *Filsafat Administrasi, Jilid 1*. (Bandung. Penerbit Gramedia 2006),6.

Perubahan yang dimaksud membawa harapan mendorong pesantren menjadi elemen penting dalam pembangunan melalui peran emansipatoriknya.¹⁹

Dalam perkembangannya, kepemimpinan yang ada di pesantren tidak lagi menggunakan pola kepemimpinan tunggal. Organisasi pesantren dikembangkan dalam bentuk yayasan. Organisasi pesantren lebih dititik beratkan pada kerja sama tim semua elemen terkait tanpa mengurangi peran Kyai sebagai pemimpin tertinggi, dengan kepemimpinan seperti itu pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang modern dan mampu berdaya saing memenuhi tuntutan zaman agar pesantren tidak hanya identik dengan hal-hal yang tidak umum.

2. Macam macam Organisasi

Macam macam organisasi dapat dilihat dari berbagai pandangan yaitu dari jumlah pimpinan dan faktor kekuasaan Adapun bentuk organisasi jika dilihat dari jumlah pimpinan ada dua yaitu

- 1) Organisasi tunggal pimpinan organisasi hanya terletak pada satu orang pimpinan Contohnya presiden, rektor, dekan, bupati, dan lain lain
- 2) Organisasi jamak: pimpinan organisasi terletak pada beberapa orang pimpinan sebagai satu kesatuan, contohnya dewan, majelis dan lain sebagainya.

¹⁹ Irwan Adullah Dkk., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008), 123.

Organisasi jika dilihat dari faktor kekuasaan dapat dikelompokkan sebagai berikut

- 1) Organisasi Lini adalah organisasi yang kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap-tiap organisasi di bawahnya dalam semua bidang pekerjaan.
- 2) Organisasi Fungsional adalah organisasi yang kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap-tiap organisasi di bawahnya dalam bidang tertentu sesuai tugas dan fungsi masing masing pimpinan.
- 3) Organisasi Lini dan Staf adalah organisasi yang kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap-tiap organisasi di bawahnya dalam semua bidang pekerjaan dan tiap-tiap pimpinan memerlukan diangkat pejabat yang tidak mempunyai wewenang dalam kepemimpinan tetapi hanya dapat memberikan nasihat tentang bidang keahlian tertentu sesuai dengan keahlian sang pimpinan.
- 4) Organisasi Fungsional dan Staf adalah organisasi yang kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap-tiap organisasi di bawahnya dalam bidang tertentu sesuai fungsi dan tugas masing-masing pimpinan dan tiap-tiap pimpinan memerlukan diangkat pejabat yang tidak mempunyai wewenang dalam kepemimpinan tetapi hanya dapat memberikan nasihat tentang bidang keahlian tertentu sesuai dengan keahlian sang pimpinan.

- 5) Organisasi Fungsional dan Lini adalah organisasi yang kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap-tiap organisasi di bawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu, pimpinan dalam tiap organisasi tersebut dapat memerintah kepada semua personil atau pegawai yang ada sesuai bidang pekerjaannya, dan setiap personal atau pegawai mendapat wewenang terhadap semua bidang kerja.
- 6) Organisasi Lini, Fungsional dan Staf adalah organisasi yang kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap tiap organisasi di bawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu, pimpinan dalam tiap organisasi tersebut dapat memerintah kepada semua personil atau pegawai yang ada sesuai bidang pekerjaannya, dan setiap personil atau pegawai mendapat wewenang terhadap semua bidang kerja dan tiap pimpinan memerlukan diangkat pejabat yang tidak mempunyai wewenang dalam kepemimpinan tetapi hanya dapat memberikan nasihat tentang bidang keahlian tertentu sesuai dengan keahlian sang pimpinan.²⁰

Dengan demikian, macam-macam organisasi menjadi dua yaitu organisasi tunggal dan organisasi jamak dalam sudut pandang kepemimpinan, Sedangkan Organisasi yang ada pada pesantren putri 1 Al - amien preduan termasuk pada Organisasi Fungsional dan Staf. Yang mana kekuasaan pimpinannya diserahkan kepada para pimpinan dari tiap-

²⁰ Yulius Eka Agung Seputra, *Manajemen dan Perilaku Organisasi*,(Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), 93-94.

tiap organisasi di bawahnya dalam bidang tertentu sesuai fungsi dan tugas masing-masing pimpinan dan tiap-tiap pimpinan memerlukan diangkat pejabat yang tidak mempunyai wewenang dalam kepemimpinan tetapi hanya dapat memberikan nasihat tentang bidang keahlian tertentu sesuai dengan keahlian sang pimpinan.